



Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi Di Pondok Pesantren

Faiz Alim Rosyada
Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
faizroshter1922@gmail.com

Hudzaifah Muhammad Maricar
Islamic University of Madinah, Madinah, Arab Saudi
hudzaifahmuhammadmaricar@stu.iu.edu.sa

Abstract

STRATEGY FOR IMPLEMENTING ANTI-CORRUPTION EDUCATIONAL VALUES IN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS. This research aims to describe the anti-corruption education values that are instilled in students at Islamic boarding schools and the strategies used to instill anti-corruption education values in students. The approach used in this research is qualitative with descriptive research type. Data collection techniques use interview and observation methods. Informants were selected through purposive sampling technique. Data were analyzed using the interactive model from Miles and Huberman. The research results show that the students have been instilled with anti-corruption values in the form of honesty, independence, social care, hard work, cooperation, responsibility, discipline, simplicity, courage, justice and piety. Anti-corruption values are instilled through verbal communication carried out during learning activities and outside of it. habituation through religious, educational and social activities and so on. as well as the cultural conditioning of Islamic boarding schools which is controlled by caregivers and student management organizations.

Keywords: *instilling values; education; anti-corruption; boarding school*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan anti korupsi yang ditanamkan pada santri di Pondok Pesantren dan strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan anti korupsi pada santri. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para santri telah tertanami nilai-nilai anti korupsi berupa kejujuran, kemandirian, kepedulian sosial, kerja keras, kerja sama, tanggung jawab, kedisiplinan, kesederhanaan, keberanian, keadilan, dan ketakwaan. Nilai-nilai anti korupsi ditanamkan melalui komunikasi verbal yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran maupun di luar itu. pembiasaan melalui kegiatan peribadatan, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan dan sebagainya. serta pengkondisian budaya pesantren yang dikontrol oleh pengasuh dan organisasi kepengurusan santri.

Kata kunci: penanaman nilai-nilai; pendidikan; anti korupsi; pondok pesantren

A. Pendahuluan

Korupsi adalah suatu perbuatan yang busuk, jahat dan merusak yang menyangkut perbuatan yang bersifat amoral, sifat dan keadaan yang busuk, menyangkut jabatan atau aparatur pemerintah, penyelewengan kekuasaan dalam jabatan karena pemberian, menyangkut faktor ekonomi dan politik dan penempatan keluarga atau golongan ke dalam kedinasan dibawah kekuasaan jabatan (Solikin & Anam, 2015, 24). Korupsi secara harfiah dapat diartikan sebagai kebusukan, keburukan, kebejatan, ketidak jujuran, dapat disuap, tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian (Muhammad Hendra Firmansyah, 2023, 33). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, korupsi diartikan sebagai penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Korupsi juga dapat diartikan sebagai tindakan penyalahgunaan kekuasaan atau wewenang yang dipercayakan kepada seseorang, baik di sektor publik maupun swasta, untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok secara tidak sah. Korupsi adalah salah satu penyakit masyarakat yang sama dengan jenis kejahatan lain seperti pencurian. Masalah utama adalah meningkatnya korupsi itu seiring dengan kemajuan kemakmuran dan teknologi. Bahkan ada gejala dalam pengalaman yang

memperlihatkan, semakin maju pembangunan suatu bangsa, semakin meningkat pula kebutuhan dan dorongan orang untuk melakukan korupsi. Korupsi merupakan salah satu masalah utama yang menghambat kemajuan dan kesejahteraan di banyak negara, termasuk Indonesia. Tindakan korupsi, yang melibatkan penyalahgunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi, tidak hanya merugikan perekonomian tetapi juga merusak tatanan sosial dan moral masyarakat. Praktik ini menciptakan ketidakadilan, memperlebar kesenjangan sosial, dan melemahkan kepercayaan publik terhadap institusi-institusi pemerintah.

Agama Islam mengharamkan seorang muslim untuk menempuh jalan suap kepada pejabat dan staf stafnya, sebagaimana mereka juga diharamkan menerima suap itu. Pihak ketiga yang menjadi moderator antara pemberi dan penerima suap juga sama kedudukan hukumnya (Seituni dkk., 2022, 48). Pada tahun 2022, Indeks Persepsi Korupsi (CPI) Indonesia yang dilaporkan oleh Transparansi International mengalami penurunan terburuk sepanjang sejarah reformasi Selama masa pemerintahan Presiden Joko Widodo, Pada Indeks Persepsi Korupsi (CPI) 2022 menunjukkan bahwa Indonesia terus mengalami tantangan serius dalam melawan korupsi. "CPI Indonesia tahun 2022 berada di skor 34/100 dan berada di peringkat 110 dari 180 negara yang disurvei. Skor ini turun 4 poin dari tahun 2021. Korupsi telah menjadi isu sentral, bahkan sangat populer melebihi isu apa pun yang muncul di Indonesia. Trend perilaku korupsi tampak semakin endemis yang merambah dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Korupsi menjadi suatu yang biasa dan seakan-akan telah membudaya dalam masyarakat Indonesia. Meski sebagian besar rakyat Indonesia memeluk agama Islam, bahkan para pejabatnya pun banyak yang beragama Islam. Namun kasus korupsi tetap banyak terjadi di negara Indonesia. Sama halnya seperti sebuah budaya, korupsi tidak bisa dihilangkan begitu saja dalam tempo yang sesingkatnya. Sebab untuk merubah suatu budaya perlu jangka waktu yang panjang dan bahkan bisa sampai 2 atau 3 generasi. Untuk itu langka untuk menurunkan indeks korupsi di Indonesia ini adalah dengan menciptakan birokrasi yang baik sehingga tidak memberi celah bagi para pelaku korupsi untuk melakukan kejahatan tersebut. serta membangun SDM yang berintegritas melalui pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai anti korupsi.

Secara implisit maka nilai-nilai antikorupsi juga terdapat dalam pendidikan agama Islam karena dalam pendidikan agama Islam mengajarkan tentang nilai-nilai antikorupsi seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kerja keras,

istiqomah, ikhlas dan kesabaran. Dan di Indonesia terdapat lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai tersebut secara komprehensif yang bernama pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan agama islam yang mampu melakukan kontrol lebih terhadap peserta didiknya melalui sistem asrama. pondok pesantren memiliki peran dalam membentuk sumber daya manusia yang anti terhadap korupsi. Penanaman nilai pendidikan anti korupsi di pondok pesantren merupakan langkah strategis dalam upaya menciptakan generasi yang memiliki integritas tinggi dan moralitas yang kuat. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama yang sangat dihormati di Indonesia, memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri. Melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi, pendidikan anti korupsi di pesantren tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang bahaya korupsi tetapi juga menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan sejak dini (Taqiuddin & Mulianahs, 2023, 34). Dengan demikian, para santri diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang berkontribusi positif dalam menciptakan masyarakat yang bebas dari praktik korupsi di masa depan. Sebab korupsi sendiri merupakan suatu kejahatan yang dilarang oleh agama karena hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama islam yang melarang mencuri dan menuntut umatnya agar bersikap jujur, amanah, dan akuntabel.

Agar penanaman nilai pendidikan anti korupsi di Pondok Pesantren dapat berjalan dengan baik, perlu adanya strategi yang tepat agar pelaksanaan proses penanaman suatu nilai dapat berjalan dengan efektif. Pola pendidikan di pesantren berbeda dengan pendidikan di lembaga formal. Pendidikan pesantren menggunakan pola boarding school yang menyediakan asrama bagi para santri. Sehingga pengasuh dapat memantau selama 24 jam para santrinya asalkan masih berada di lingkungan pesantren. Sehingga kontrol atas santri tersebut dapat dilakukan dengan mudah serta menghindari adanya pengaruh buruk dari lingkungan luar. Dengan pola pendidikan yang sangat menekankan pengkondisian budaya di lingkungan pendidikannya, karakter santri dapat terbentuk oleh pengaruh lingkungan pendidikan yang positif. tentu untuk menanamkan nilai pendidikan anti korupsi. Lingkungan pendidikan di pondok pesantren harus didesain agar tidak memberikan celah terhadap tindak korupsi di lingkungan pesantren tersebut. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Taqiuddin dan Mulianahs (2022). Strategi penanaman nilai-nilai anti korupsi yang dilakukan oleh para ustadz dan pengasuh Pondok Pesantren adalah dengan mengenalkan dan membiasakan para santri untuk menaati tata tertib pondok pesantren, pembiasaan melalui kegiatan santri di pondok pesantren, dan

memberikan motivasi kepada para santri melalui pengajian rutin. Selain strategi tersebut, ada beberapa metode yang bisa dilakukan untuk menanamkan nilai pendidikan anti korupsi terhadap para santri. Efektif dan tidaknya penerapan suatu strategi bergantung pada kondisi riil lembaga pendidikan pondok pesantren tersebut. Karena lembaga pendidikan pondok pesantren memiliki variasi yang berbeda-beda. Tergantung dari jenis, konsep, dan kondisi dari pondok pesantren tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang strategi penanaman nilai pendidikan anti korupsi di pondok pesantren. Penulis melakukan penelitian di lembaga pendidikan pondok pesantren yang lain untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan strategi yang digunakan. Pondok pesantren yang sama menerapkan strategi penanaman nilai pendidikan anti korupsi tersebut adalah Pondok Pesantren Al-Munawwar Langgenharjo Juwana. Sebuah pondok pesantren yang berdiri cukup lama, yakni sejak zaman penjajahan Belanda dan bertahan hingga sekarang. Penanaman nilai karakter anti korupsi di pondok pesantren ini dilakukan dengan alasan maraknya kasus korupsi yang terjadi di lapisan masyarakat pedesaan di mana lembaga pendidikan agama Islam ini berada. Baik itu di instansi pemerintahan maupun instansi milik swasta. Baik itu yang sudah terpublikasi maupun dilakukan secara sembunyi namun sudah menjadi rahasia umum. Hal ini berdasarkan observasi yang sebelumnya peneliti menemukan bukti bahwa di lingkungan Pondok Pesantren tersebut. Dan penulis menemukan adanya penerapan nilai-nilai antikorupsi yang mana terdapat dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-hari di pesantren. Dalam penelitian yang penulis lakukan, penulis berusaha mencari tahu mengenai (1) nilai-nilai pendidikan agama Islam mana saja yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan anti korupsi yang ditanamkan pada Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwar Langgenharjo Juwana ini. Kemudian (2) strategi apa yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al-Munawwar Langgenharjo Juwana dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan anti korupsi pada Santrinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam serta menjawab rumusan masalah yang cukup kompleks dan interpretatif. Adapun metode yang digunakan ialah studi kasus. Alasannya sebab peneliti ingin memahami permasalahan sosial yang terjadi di lapangan secara utuh, mendalam, intensif, holistik, dan naturalistik. Serta mengungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail mengenai situasi

yang ada di lokasi penelitian secara terbatas. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah populasi santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Munawwar Langgenharjo Juwana yang berjumlah 16 orang. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Peneliti menggali dan mengumpulkan data serta informasi dari sampel 4/16 peserta, pengasuh Pondok, dan para ustadz atau kyai yang mengajar disana.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Analisis data model interaktif ini memiliki tiga komponen, yaitu: (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Nugrahani (2008, 57), ketiga komponen utama yang terdapat dalam analisis data tersebut memiliki hubungan dan keterkaitan. Jadi, antara ketiga komponen itu perlu terus dikomparasikan untuk menentukan arahan isi simpulan sebagai hasil akhir penelitian.

C. Pembahasan

1. Nilai-nilai Anti Korupsi yang ditanamkan di Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama islam yang tentu menjadikan nilai-nilai ajaran islam sebagai basis pendidikannya. Menurut Hidayat dan Abdillah (2019, 23) pendidikan merupakan proses transfer nilai dari pendidik kepada peserta didik. Sehingga pendidikan tujuannya bukan hanya untuk menyalurkan pengetahuan saja. Tetapi juga untuk mengembangkan kepribadian peserta didik agar menjadi orang yang bermanfaat di masa yang akan datang. Adapun pondok pesantren sendiri memiliki tujuan yang sama dalam pendidikan islam. Tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati (Imansyah & Taqiuddin, 2022, 9739). Agama islam mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa berkata dan bersikap jujur dan melarang tindakan pencurian. Bahkan untuk pelaku pencurian dalam nilai tertentu mendapat hukuman yang cukup berat berupa potong tangan. Bahkan untuk pelaku perampokan dalam islam boleh dibunuh dengan alasan untuk mempertahankan harta dan nyawa (Taqiuddin & Mulianahs, 2022, 36). Hal ini bertujuan untuk memberikan efek jera kepada para pelaku dan kasus kejahatan yang sama tidak banyak terulang kembali.

Nilai-nilai ajaran islam sangat sesuai dengan nilai-nilai pendidikan anti korupsi. Sehingga pendidikan pesantren cukup berperan dalam penanaman nilai-nilai anti korupsi. Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai pendidikan anti korupsi yang ditanamkan di lingkungan pondok pesantren diantaranya meliputi: nilai Kejujuran, nilai Kemandirian, nilai Kepedulian Sosial, nilai Kerja Keras, nilai Kerja Sama, nilai Tanggung Jawab, nilai Kedisiplinan, nilai Kesederhanaan, nilai Keberanian, nilai Keadilan, dan nilai Ketakwaan. Nilai-nilai ini hampir sesuai dengan yang dipaparkan oleh Solikin dan Anam (2015, 152) tentang nilai-nilai anti korupsi yang dapat diambil dari nilai-nilai kehidupan di dalam Al-Qur'an yang diantaranya meliputi: berbuat adil ('adl), berbuat kebaikan (ihsan), senang membagi rizki (I'tha), bersikap lemah lembut (linta lahum), dapat dipercaya (amanah), bersyukur (tasyawir), menyambung persahabatan (tushila), memberi ma'af (ta'afun), sabar (sabr), tabah(tawakkal), tidak suka kekerasan, tidak durhaka, dan sebagainya.

Melalui kajian pustaka juga ditemukan kesamaan pendapat terkait nilai-nilai pendidikan anti korupsi sebagaimana diungkapkan oleh Yulita yang dikutip oleh Solikin dan Anam (2015, 152). Yang mana rumusan nilai-nilai pendidikan anti korupsi yang berpedoman pada nilai-nilai pembentukan karakter anak diantaranya meliputi: kejujuran, kepedulian dan menghargai sesama, kerja keras, tanggungjawab, kesederhanaan, keadilan, disiplin, kooperatif, keberanian dan daya juang/kegigihan. Sedangkan Firmansyah dan Ningsih (2023, 35) mengkalsifikasikan nilai-nilai pendidikan anti korupsi yang terdiri dari: kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggungjawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian dan keadilan.

2. Strategi yang Digunakan dalam Menanamkan Nilai-nilai Anti Korupsi di Pondok Pesantren Al-Munawwar Langgenharjo Juwana

a. Komunikasi Verbal

Kegiatan pendidikan pasti melibatkan komunikasi di dalamnya. Sehingga proses penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi di pondok pesantren pasti menggunakan komunikasi verbal. Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi dengan komunikasi verbal ini dilakukan dengan cara menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada para santri. Baik itu dilakukan pada saat pembelajaran di kelas, pada saat mengaji, atau di waktu-waktu tertentu selama berada di dalam lingkungan pesantren (Seituni dkk., 2022). Dengan menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik, diharapkan para santri memahami bahwa korupsi merupakan

tindak kejahatan yang tidak boleh dilakukan karena sangat merugikan. Dan sebaliknya, para santri harus menerapkan nilai-nilai baik guna menumpas tindak korupsi dan mencegahnya agar tidak ternormalisasi.

Adapun nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang ditanamkan melalui strategi komunikasi verbal diantaranya meliputi 12 nilai sebagaimana berikut: (1) nilai Kejujuran, (2) nilai Kemandirian, (3) nilai Kepedulian Sosial, (4) nilai Kerja Keras, (5) nilai Kerja Sama, (6) nilai Tanggung Jawab, (7) nilai Kedisiplinan, (8) nilai Kesederhanaan, (9) nilai Keberanian, (10) nilai Keadilan, dan (11) nilai Ketakwaan. Kedua belas nilai tersebut dapat ditanamkan kepada santri melalui komunikasi verbal secara teori.

Hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Munawwar Langgenharjo Juwana mengungkapkan bahwa strategi penanaman nilai pendidikan anti korupsi melalui komunikasi verbal dilakukan pada saat kegiatan mengaji. Dimana setiap setelah sholat isya' dan setelah sholat subuh diadakan kegiatan ngaji rutin. Pada saat kegiatan mengaji inilah para ustadz atau kyai menyalurkan nilai-nilai pendidikan anti korupsi sebagaimana yang telah disebutkan. Yang mana pada prosesnya, kyai menyampaikan interpretasinya atas isi dari kitab yang dikaji. Dan materi kitab yang disampaikan oleh ustadz atau kyai akan dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan anti korupsi. Baik itu ketika sedang mengaji kitab tafsir, hadis, fikih, tauhid, akhlak, tarikh, nahwu, shorof, dan kitab-kitab lainnya. Tentu selalu ada kaitannya dengan nilai-nilai anti korupsi di dalamnya.

Selain menghubungkan materi kajian kitab dengan nilai-nilai pendidikan anti korupsi, para ustadz atau kyai juga menanamkan nilai-nilai pendidikan anti korupsi melalui nasehat-nasehat yang diberikan pada saat kegiatan mengaji atau diluar kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan yang ditemukan Firmansyah dan Ningsih (2023, 36) dimana kyai pondok seringkali menasehati para santri sebagai bentuk penanaman nilai pendidikan anti korupsi ketika kegiatan mengaji di pondok, saat pembelajaran di kelas, dan pada saat kultum yang dilakukan setelah sholat lima waktu.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pendidikan dengan menerapkan suatu nilai secara berulang-ulang untuk membentuk kepribadian agar terbiasa melaksanakan nilai-nilai yang ditanamkan sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pribadi seseorang (Taqiuddin & Mulianahs, 2023, 36). Dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan nilai-nilai

pendidikan anti korupsi melalui kegiatan rutin yang dilakukan secara berulang-ulang. Diharapkan para santri dapat terbiasa menerapkan nilai-nilai anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun nilai-nilai yang dapat ditanamkan dengan strategi pembiasaan di lingkungan pondok pesantren di antaranya meliputi:

1) Nilai kejujuran

Kejujuran merupakan nilai paling penting dalam pendidikan anti korupsi. Karena korupsi lahir dari sifat tidak jujur atau suka menipu. Imansyah dan Taqiuddin (2022, 9740) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kebiasaan jujur di pondok pesantren dibentuk dengan adanya kantin kejujuran dan dalam proses pembelajaran dilarang mencontek, mencontoh, dan melakukan kecurangan dalam mengisi presensi. Adapun di Pondok Pesantren Almunawwar Langgenharjo Juwana tidak terdapat kantin kejujuran di dalamnya. Sehingga para santri dibiasakan jujur melalui model makan prasmanan. Dimana para santri dijatah untuk mengambil lauk dalam jumlah tertentu dan tuntutan untuk jujur.

2) Nilai kemandirian:

kebiasaan yang diterapkan di lingkungan pondok pesantren untuk membentuk pribadi santri yang mandiri adalah dengan membiasakan para santri mengerjakan pekerjaannya sendiri. Seperti mencuci baju, membersihkan piring, melipat dan menyetrika baju, memasak sendiri dan mandiri dalam mengelola waktu, serta dalam pembelajaran kemandirian mengerjakan soal atau ujian dengan sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain. Selain itu beberapa santri yang sudah senior juga ada yang berkerja sambil mondok. Nilai kemandirian ini menurut Firmansyah dan Ningsih (2023, 36) ditanamkan kepada para santri dengan tujuan agar para santri di masa depan dapat hidup mandiri dan tidak menyusahkan orang lain. Karena sifat dari korupsi ialah suka menyusahkan orang banyak, termasuk rakyat kecil. Dan dengan sifat mandiri ini, para santri di masa depan diharapkan memiliki kemampuan untuk untuk membantuk orang yang membutuhkan. Karena sebelum membantu orang lain, seseorang harus mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

3) Nilai kedisiplinan

Disiplin merupakan salah satu nilai anti korupsi. Yang mana ketika seseorang terbiasa bersikap disiplin, ia akan profesional dan tidak *neko-neko* melakukan tindakan korupsi (Muhammad Hendra Firmansyah, 2023). Terlebih tindakan korupsi kecil seperti korupsi waktu, dan tindakan kecurangan lainnya. Adapun program pembiasaan yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren untuk membentuk kedisiplinan diantaranya ialah menaati semua peraturan pesantren, disiplin dalam sholat jama'ah, dan dalam proses pembelajaran dibiasakan untuk disiplin mengaji, membawa kitab dan berpakaian lengkap.

4) Nilai kesederhanaan

Lingkungan pendidikan di pondok pesantren penuh dengan nuansa kesederhanaan. Para santri dibiasakan untuk tirakat dan tidak terlalu menikmati kemewahan duniawi. Bentuk kesederhanaan di pondok pesantren meliputi sederhana dalam hal tempat, buku dan pakaian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Imansyah dan Taqiuddin (2022, 9738) bahwa ajaran agama islam mengajarkan tentang nilai-nilai kesederhanaan sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Dan nilai kesederhanaan ini dapat menjauhkan santri dari tindakan korupsi yang diakibatkan oleh kecintaan berlebihan terhadap duniawi dan tidak memikirkan kehidupan di akhirat kelak.

5) Ketakwaan:

Para koruptor tega melakukan tindak korupsi karena dalam batinnya tidak terdapat landasan takwa yang kuat. Takwa merupakan sikap menjalankan semua perintah Tuhan dan menjauhi semua larangan-Nya (Seituni dkk., 2022, 48). Nilai ketakwaan yang dibiasakan di Pondok Pesantren diantaranya meliputi sikap tawaduk terhadap kiai, ustadz ataupun santri yang lebih tua. Adapun ketaqwaan kepada Tuhan dibiasakan melalui kegiatan peribadatan.

6) Nilai keberanian

salah satu nilai yang berguna untuk mengatasi korupsi adalah keberanian dalam hal menegakkan kebenaran maupun keberanian menumpas korupsi. Adapun pembiasaan nilai keberanian di lingkungan pondok pesantren diterapkan dengan mengajarkan para santri untuk berani melakukan segala hal yang positif. misalnya berani tampil

mengimami sholat, khutbah, memimpin sholat, tahlilan serta dalam pembelajaran berani dalam membaca didalam kelas/didepan kelas.

7) Kepedulian Sosial

Para pejabat yang korup dengan ringannya melakukan tindakan korupsi karena dasarnya mereka tidak memiliki kepedulian terhadap rakyatnya yang membutuhkan peranan negara dalam menyejahterakan kehidupannya. Oleh karenanya, dalam mengatasi korupsi, nilai kepedulian sosial cukup penting untuk ditanamkan kedalam kepribadian santri agar mereka terhindar dari sikap koruptif. Pembiasaan yang dilakukan untuk menanamkan kepedulian sosial para santri adalah dengan kegiatan rutin seperti berinfak di masjid. Kemudian ketika ada temannya yang sedang kesulitan, para santri dibiasakan untuk peduli dengan temanya seperti menjenguknya ketika sakit, membantunya ketika sedang kesulitan atau terkena musibah, bahkan mengikuti kerja bakti yang diadakan di lingkungan pondok pesantren.

c. Pengkondisian

Penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi tidak cukup hanya dengan pembentukan karakter melalui pembiasaan dan transfer nilai melalui komunikasi verbal. Tetapi juga membutuhkan lingkungan yang sehat agar proses penanaman nilai-nilai dapat berjalan dengan efektif. Oleh karena itu Pondok Pesantren Al-Munawwar mengkondisikan budaya di lingkungan pondok pesantren agar mampu mendukung penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi yang diantaranya meliputi:

- 1) Nilai Ketakwaan
- 2) Nilai Kesederhanaan
- 3) Nilai Kejujuran
- 4) Nilai Tanggung jawab
- 5) Nilai Keadilan

Secara umum budaya pendidikan yang ada di lingkungan pesantren memang didesain untuk membentuk karakter santri yang bertakwa dan sederhana (Imansyah & Taqiuddin, 2022). Sama halnya dengan budaya pendidikan di Pondok Pesantren Al-Munawwar Langgenharjo Juwana yang membentuk para santrinya untuk bertaqwa melalui pengkondisian kegiatan ibadah yang diawasi ketat oleh pengasuh dan para ustadz maupun kyai. Sehingga sulit bagi para santri untuk mendapatkan celah dalam berbuat

maksiat. Kemudian dalam hal kesederhanaan, hal ini terlihat dimana para santri di Pondok Pesantren Al-Munawwar Langgenharjo Juwana hidup sederhana di pondok dengan fasilitas yang apa adanya dan tidak dimanjakan dengan kemewahan layaknya hotel. Dan hal baiknya disini mereka juga belajar untuk hidup hemat sehingga di masa depan mereka tidak menjadi orang yang hedon. Yang mana orang hedon ini lebih berpeluang melakukan tindak korupsi ketika mereka diamanahi dengan jabatan tertentu di pemerintahan maupun lingkungan kerja.

Adapun untuk nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan, Pondok Pesantren Al-Munawwar Langgenharjo Juwana mengoptimalkan peran Organisasi Kepengurusan Santri sebagai strategi pengkondisian dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan anti korupsi. Fungsi Kepengurusan Santri ialah sebagai alat represif dan preventif dalam menanggulangi adanya penyimpangan atau tindak korupsi yang dilakukan oleh para santri. Selain kontrol yang dilakukan oleh pengasuh dan para ustadz dalam mengkondisikan para santri agar selalu tertanam nilai pendidikan anti korupsi terhadap para santri. Terutama nilai kejujuran dan keadilan yang memang memerlukan alat kontrol sosial untuk menegakkan kejujuran dan keadilan tersebut. Selain itu, Organisasi Kepengurusan Santri juga bisa menjadi media bagi para santri untuk menumbuhkan nilai-nilai pendidikan anti korupsi dalam kepribadiannya. Sebab ketika menjadi pengurus, para santri diharuskan menjadi pengurus yang bertanggung jawab. Serta menjadi teladan bagi para santri junior yang mampu mengajarkan penerapan nilai takwa, jujur, adil, dan bertanggung jawab selama menjabat sebagai pengurus.

D. Simpulan

Nilai-nilai pendidikan anti korupsi yang ditanamkan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Munawwar Langgenharjo Juwana diantaranya adalah: nilai Kejujuran, nilai Kemandirian, nilai Kepedulian Sosial, nilai Kerja Keras, nilai Kerja Sama, nilai Tanggung Jawab, nilai Kedisiplinan, nilai Kesederhanaan, nilai Keberanian, nilai Keadilan, dan nilai Ketakwaan.

Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Munawwar Langgenharjo Juwana terdiri dari tiga aspek. Pertama melalui komunikasi verbal yang disampaikan pada saat kegiatan mengaji maupun pada saat kultum. Kedua strategi pembiasaan dengan berbagai cara sesuai

nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Dan ketiga strategi pengkondisian dengan mengkondisikan budaya di lingkungan pesantren agar dapat mendukung proses penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi, serta di dukung dengan kontrol sosial yang dilakukan oleh para pengasuh, ustadz atau kyai, dan organisasi pengurus santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Imansyah, Y., & Taqiuddin, H. U. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Anti Korupsi Dalam Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(2), 9737–9743. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i2.3213>
- Muhammad Hendra Firmansyah. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Di Pondok Pesantren. *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 30–38. <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v2i2.1311>
- Seituni, S., Irma, N., Jaya, F., Ayani, A., & Rasyidi, A. H. (2022). *Menumbuhkan Dan Menanamkan Kultur Anti Korupsi*. 1(2), 47–53.
- Solikin, N., & Anam, N. (2015). Pendidikan Anti Korupsi. In *IAIN Jember Press* (Vol. 4, Issue 1).
- Taqiuddin, H. U., & Mulianahs, B. (2023). *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Pada Santri Di Pondok Pesantren Strategy for Fostering Anti-Corruption Values in Students At Boarding Schools*. 8, 33–41. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>

